

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Motivasi menjadi Guru

a. Motivasi

Motivasi adalah kondisi intern seseorang yang menjadi aktif karena aktivitas kebutuhan atau kegiatan untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat dirasakan dan pada akhirnya muncul adanya kecenderungan untuk mencapai tujuan tersebut. Mc. Donald dalam buku Sardiman A.M, mendefinisikan motivasi sebagai berikut: “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *Feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”¹

Motivasi merupakan salah satu bagian penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya akan tetapi motivasi berhubungan dengan, (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu;

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.71

dan (3) ketahanan perilaku atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.²

Motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah seperti motivasi dalam berbagai literature. Seperti: needs(kebutuhan), drives(dorongan), wants(keinginan), interest(ketertarik-an, desires(hasrat).³

Memunculkan adanya motivasi dalam diri, berarti menggerakkan diri dan ikut terlibat dalam sebuah proses kegiatan untuk melakukan sesuatu, seseorang melakukan aktivitas didorong adanya faktor-faktor kebutuhan baik yang bersifat biologis maupun psikologis

Dengan demikian motivasi bisa disebabkan adanya kebutuhan. Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh Sardiman A.M, dikatakan bahwa manusia itu memiliki berbagai kebutuhan: (1)kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas, (2)kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, (3)kebutuhan untuk mencapai hasil, (4)kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.⁴

Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas baik yang berasal dari keinginan diri sendiri maupun orang lain apabila dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan adanya sebuah pengalaman, perasaan, emosi yang bisa merubah motivasi seseorang dalam tujuan aktivitas tersebut.

² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 172

³ *Ibid.*, hlm. 175

⁴ Sardiman A.M, *op. cit.*, hlm. 76

Kebutuhan timbul karena adanya perubahan dalam diri organisme, atau disebabkan oleh rangsangan kejadian-kejadian di lingkungan organisme. Kebutuhan tersebut mendorong atau melakukan perbuatan tertentu.⁵

Maslow menggolongkan kebutuhan-kebutuhan sebagai penyebab munculnya adanya motivasi yaitu,”(i)untuk memperoleh rasa aman, (ii)memperoleh rasa kasih sayang dan kebersamaan, (iii)memperoleh penghargaan, (iv)pemenuhan diri atau aktualisasi diri”.⁶

Daniel Goleman menyebutkan dalam bukunya kecerdasan Emosional bahwa, “Kemampuan motivasi diri seseorang akan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan bersimpati”.⁷

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat terbagi atas; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dorongan atau kebutuhan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk berhasil, dan menikmati kehidupan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan aktivitas belajarnya sendiri seperti

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 107

⁶ Dimiyati, Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 88

⁷ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 178

angka, hadiah, kredit, ijazah, tingkatan, medali, pertentangan dan persaingan.

Menurut Martinis Yamin, motivasi intrinsik merupakan “Kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.⁸

Sementara itu motivasi ekstrinsik merupakan, “Kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri”.⁹ Sesuai yang telah dijelaskan contoh-contoh dari motivasi ekstrinsik diatas seperti hadiah, hukuman, motivasi ekstrinsik dapat didorong dari adanya daya dukung orang tua, guru atau dosen, lingkungan dan lain sebagainya.

Martinis Yamin pun mengutip pendapat Winkel bahwa, “Salah satu bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel yaitu belajar demi memperoleh pujian orang tua dan guru”.¹⁰

Fungsi motivasi sendiri menurut Oemar Hamalik yang dikutip dari buku Martinis Yamin diantaranya “(1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) mengarahkan perbuatan mencapai suatu tujuan, dan (3) sebagai penggerak”.¹¹

⁸ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm 179

⁹ *Ibid.*, hlm. 178

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 179

¹¹ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 176

Menurut Sardiman ada beberapa cara dan bentuk untuk meningkatkan motivasi diantaranya, “Memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involment, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang ingin diakui”.¹²

Sardiman juga menambahkan bahwa, “*Motivation is an essential condition of learning*”.¹³. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Menurut Don Hamachek bahwa, “*Two other important variables related to motivational processes are the experiences of success and failure, which like praise and criticism, can affect individual students in various way*”.¹⁴

Woodworth dan Marqius yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa, “Motif itu dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1)kebutuhan-kebutuhan organik/fisik, (2)motif-motif darurat yang mencakup dorongan-dorongan, (3)motif-motif subjektif yang mencakup kebutuhan menaruh minat”.¹⁵

Sementara itu menurut Don Hamachek, “*When students work hard to win their parents’ favor, gain teachers’ praise, or earn*

¹² Sardiman A.M., *op. cit.*, hlm. 90

¹³ *ibid.*, hlm.82

¹⁴ Don Hamachek, *Psychology in Teaching, Learning, and Growth* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1975), hlm. 275

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 71

*high grade, we can rightly conclude that their motivation is primarily extrinsic”.*¹⁶

Dari pendapat Don Hamachek di atas disebutkan bahwa meningkatkan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik merupakan motivasi ekstrinsik. Berarti bahwa meningkatkan motivasi untuk hasil belajar yang baik adalah mendapatkan tujuan yang diinginkan.

b. Motivasi Menjadi Guru

Pembelajaran tidak hanya melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam proses kegiatan belajar-mengajar tapi juga memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih karir yang diinginkannya. Tidak terlepas dari proses pembelajaran itu sendiri peserta didik akan dibekali oleh berbagai pengalaman atau latihan praktek yang kelak menyakinkannya atas pilihan karir.

Menurut Dewa Ketut dalam bukunya bahwa, “Setiap siswa hendaknya memilih kesempatan untuk menguji konsep, berbagai peranan dan keterampilannya guna mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang memiliki aplikasi bagi karir di masa depannya”.¹⁷

Seperti yang telah diuraikan bahwa PPL pada akhirnya mengubah mahasiswa dalam memandang keprofesian guru. Hasil

¹⁶ Don Hamachek, *op. cit*, hlm.264

¹⁷ Dewa Ketut, *Bimbingan Karir di Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 34

belajar PPL yang tidak hanya berupa hasil kualifikasi angka/nilai, tetapi juga pengalaman afektif, kognitif, dan psikomotorik beserta pengalaman-pengalaman lainnya akan menjadikan mahasiswa untuk menguatkan pilihan karirnya sebagai guru atau tidak di masa depan

Sesuai teori-teori sebelumnya yang disebutkan bahwa ketika menumbuhkan motivasinya terutama motivasi menjadi guru untuk mendapatkan hasil akhir yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik bahwa, “Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal”.¹⁸

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa apabila seseorang peserta didik atau mahasiswa menumbuhkan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang lebih atau sekedar mempertahankan maka ia bersaha secara optimal untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Selanjutnya Anas Sudijono juga menambahkan kembali bahwa, “Secara psikologis, hasil-hasil evaluasi memiliki kegunaan yang besar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didaktik (pembelajaran). Misalnya: untuk memberikan motivasi atau dorongan belajar kepada peserta didik”.¹⁹

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 12

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 19

Sependapat dengan hal tersebut Don Hamachek menjelaskan bahwa, *“Job satisfaction is primarily associated with five motivators; achievement, recognition, qualities of the work it self, responsibilities and advancement”*.²⁰

Bagi mahasiswa pendidikan akuntansi dengan mengikuti PPL, berarti mendapatkan pengalaman yang berharga, untuk menjadi calon guru akuntansi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sementara itu menjadi guru menjadi motivasi pilihan karir atau tidak bagi mahasiswa pendidikan akuntansi, karena berdasarkan pendapat para pakar kependidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi juga ikut berpengaruh dalam memunculkan hasil belajar

Guru Akuntansi bisa dikatakan sebagai Akuntan Pendidik seperti yang dikatakan Soemarso bahwa, *“Akuntan pendidik bertugas dalam pendidikan akuntansi yaitu, mengajar, menyusun, kurikulum pendidikan akuntansi dan melakukan penelitian di bidang akuntansi”*.²¹

Menjadi guru pelajaran akuntansi pun tidak cukup paham dalam bidang studi profesi yang ia tekuni tapi juga ikut melibatkan siswa-siswanya untuk berpartisipasi aktif demi mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini seperti yang diutarakan Nasution,

²⁰ Don Hamachek, *op. cit.*, hlm. 24

²¹ Soemarso SR, *Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8

“Guru tidak cukup hanya menguasai bahan pelajaran akan tetapi harus pula melibatkan pribadi anak dalam pelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan”.²²

Untuk menjadi guru akuntansi diperlukan adanya motivasi untuk menguatkan keyakinannya mencapai profesi tersebut. Menurut National Education Association yang dikutip oleh Soetjipto bahwa, ”Kriteria profesi keguruan adalah jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, dan jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan”.²³

Serta menjadi calon guru akuntansi, guru praktek diharuskan memiliki atau mempersiapkan pemahaman pelajaran akuntansi/kompetensi *generic essential* minimal menyanggupi mengajarkan bab-bab akuntansi di sekolah praktek, tanpa tidak menghentikan usaha untuk mengembangkan potensi pemahaman keilmuan akuntansinya.

Selanjutnya jika calon guru akuntansi bisa terus-menerus mengembangkan potensi keguruan baik psikis, sikap, sosial lingkungan dan keilmuan akuntansi maka tidak tertutup kemungkinan calon guru akuntansi dalam kinerja guru akuntansi ke depan tidak dikategorikan lemah. Seperti yang dikatakan E. Mulyasa bahwa ada indikator-indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam mengajar, diantaranya:

²² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 123

²³ Soetjipto dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18

(1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (4) rendahnya motivasi berprestasi, (5) kurangnya disiplin rendahnya komitmen berprofesi, (6) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.²⁴

Sedangkan menurut B. Suryobroto berpendapat bahwa seorang guru dikatakan berkompetensi apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

(1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar-mengajar, (3) mengelola kelas, (4) penggunaan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.²⁵

Pada akhirnya motivasi awal yang kuat dan menumbuhkan hasil pengalaman, serta dari pengalaman tersebut menumbuhkan dorongan untuk terus-menerus menekuni mendapatkan potensi yang berkualitas maka tak menutup kemungkinan calon guru tersebut layak mendapatkan menjadi guru yang berkompetensi.

2. Konsep Hasil Belajar PPL

a. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan yang diperlukan guna mendapatkan perubahan dalam hal tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oemar

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 9

²⁵ B. Suryobroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

Hamalik, “Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.²⁶

Tujuan yang dicapai adalah hasil belajar, dari hasil belajar tersebut dapat disimpulkan tentang keadaan atau perubahan kelakuan peserta didik dalam menangkap dan menguasai bahan pelajaran.

Demikian pula Mulyono Abdurrahman juga mendefinisikan belajar yaitu, “Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.²⁷

Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan maka diperlukan adanya suatu proses belajar-mengajar yang efektif, lebih lagi ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang.

Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan, ketrampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Seperti yang diutarakan oleh Oemar Hamalik bahwa, “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, op. cit., hlm. 36

²⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 28

pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan siswa”.²⁸

Sifat perubahan relatif permanen, apalagi secara naluriah melalui pengalaman atau latihan. Dan kegiatan belajar dapat terjadi dengan sengaja maupun tanpa sengaja, apabila dengan sengaja, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang direncanakan, bertujuan, serta menambah pengalaman. Dengan tidak sengaja belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan tujuan dapat menambah pengalaman baru.

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pada proses tersebut akhirnya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan diri demi mencapai sasaran dari kegiatan belajar tersebut, dengan terukur pada sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian proses pembelajaran dapat dilakukan adanya evaluasi atau penilaian yang berintikan tiga aspek tersebut yaitu : kognitif, afektif, dan motorik. Dari nilai tersebut mempunyai makna yang luas dan berbeda bagi peserta didik, tenaga pendidik, dan lembaga kependidikan, seperti yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa, “Penilaian merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, op. cit., hlm. 73

belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses”.²⁹

Sesuai dengan uraian yang diatas bahwa proses belajar dapat terjadi dalam sebuah kegiatan yang bertujuan menambah pengalaman demi meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik terhadap suatu hal yang dipelajari.

b. Program Pengalaman Lapangan dan berbagai aspek yang ada

Pengajar adalah suatu profesi yang kompleks, menuntut atau meminta banyak waktu dan tenaga dalam rangka persiapan dan mempersiapkan para siswanya. Kerumitan pengajaran pada gilirannya membutuhkan desain kurikulum yang tepat untuk memenuhi standar penerimaan calon guru. Hal ini turut menentukan upaya penyiapan program dan meningkatkan citra terhadap profesi keguruan (kependidikan).

Kurikulum kependidikan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mahasiswa calon guru mendapatkan pengalaman maksimal dalam rangka pembentukan potensi keprofesian guru, hal ini sesuai dengan tugas pendidikan prajabatan guru yaitu, “Mempersiapkan guru profesional. Meskipun demikian dengan kurikulum yang fleksibel tidak tertutup kemungkinan lulusan

²⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 42

memilih pekerjaan lain, jika profesi keguruan karena suatu sebab tidak dimasukinya”.³⁰

Dari adanya tantangan tersebut diperlukan adanya suatu lembaga kependidikan seperti Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau Universitas Negeri Jakarta. UNJ pun memiliki lembaga Unit Pelaksana Teknis Program Pengalaman Lapangan (UPT PPL) yang mampu mengatasi segala hal yang terkait dengan mahasiswa calon guru yang ingin mempersiapkan diri untuk mengenal dan kesiapan untuk menyandang profesi guru pada nantinya.

UPT PPL bertujuan menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru dan tenaga kependidikan lainnya yang memiliki kemampuan pribadi, sosial dan profesional. Mahasiswa dipersiapkan sedini mungkin untuk memiliki kualifikasi calon guru yang profesional, dengan melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan secara terpadu dan terbimbing, dalam PPL mahasiswa dibimbing oleh guru pamong dan dosen pembimbing.

PPL merupakan bagian pembelajaran dalam keseluruhan kurikulum pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa pendidikan, Mulyono Abdurrahman menambahkan sebagai berikut: “Lingkup kegiatan PPL adalah perencanaan pengajaran,

³⁰ Soetjipto dkk, *op. cit.*, hlm. 54

pelaksanaan pengajaran, dan penilaian keberhasilan pelaksanaan pengajaran”.³¹

Demikian pula PPL merupakan kegiatan terpadu, yang terdiri atas : (1) pelatihan keterampilan dasar mengajar, (2) pengenalan lapangan, (3) pelatihan mengajar, (3) tugas kependidikan lainnya secara mandiri, (4) ujian praktik mengajar³²

Proses pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap pertama observasi fisik sekolah, tahap kedua observasi terhadap proses belajar mengajar dan tahap ketiga adalah latihan mengajar atau latihan-latihan kependidikan yang lain.³³

PPL pun bisa dijadikan sebagai evaluasi kompetensi mengajar pada mahasiswa sebagai calon guru, hal ini sesuai dengan pendapat Haberman dalam buku Oemar Hamalik sebagai berikut: *“Its emphasis on education as a scholarly enterprise dealing with nature and structure of all knowledge moves it impossible to view teacher education in terms of discrete little programs for music teachers, home economics teacher, etc”*.³⁴

Pelaksanaan PPL disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, serta kebutuhan latihan bagi mahasiswa calon guru yang berbeda-beda. Pengaturan

³¹ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 5

³² Paul Suparno, *Minat dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Fisika USD untuk Menjadi Guru dan Perkembangannya*, 2007, hlm. 8 (<http://www.usd.ac.id>)

³³ Haryanto, *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Umum 22 Jakarta*. Skripsi (Jakarta: FIS Jakarta. 2004), hlm. 3

³⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, *Op. Cit.*, hlm. 106

dan pengelompokkan mahasiswa calon guru direncanakan secara matang. Mekanisme tersebut diatur sedemikian rupa guna memungkinkan pelaksanaan latihan mengajar yang akan dilakukan oleh calon guru, di sekolah latihan.

Pada akhirnya PPL calon guru diharapkan telah menguasai kemampuan-kemampuan profesional secara maksimal. Penilaian dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip kontinu, kumulatif, menyeluruh, dan bersifat membimbing.³⁵

Selanjutnya mahasiswa calon guru diharapkan untuk mengambil keputusan berprofesi sesuai dengan pendidikan yang telah dijalani.

Hasil belajar dapat diperoleh dari adanya proses yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik, maka Program Pengalaman Lapangan bisa dijadikan sebagai salah satu contoh dari sebuah kegiatan akademik yang terencana dan teratur untuk peserta didik atau mahasiswa calon guru, yang dari kegiatan PPL tersebut diharapkan mahasiswa calon guru dapat memiliki kemampuan profesionalitas guru atau sedikit-banyak mengalami peningkatan potensi keilmuan dan keguruan sebagai calon sarjana pendidikan.

PPL juga tidak lepas dari proses berpikir yang dialami mahasiswa. Mahasiswa yang telah mengalami beberapa jenjang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 174

pendidikan perlu memiliki proses berpikir yang sistematis terutama dalam mengingat dan mencerna materi yang diperoleh pada proses perkuliahan lalu diaplikasikan dalam praktek lapangan.

Pembelajaran baik yang dilakukan di kampus, di sekolah atau lembaga pendidikan lain akan dapat mencapai hasil yang diharapkan, apabila didasarkan atas interaksi antara peserta didik dengan sekitarnya dan yang dipelajari peserta didik hendaknya juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Apabila masalah-masalah yang dihadapi di luar dinding ruang kelas, maka ia lebih paham akan masalah-masalah dan mampu mengatasinya.

Menurut Oemar Hamalik juga demikian bahwa, “Guru-guru adalah orang-orang yang mampu melakukan keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan-keterampilan itu diperoleh melalui latihan-latihan keguruan”.³⁶

Untuk memiliki profesi sebagai seorang guru adalah bukan suatu hal yang mudah, karena didalamnya terkait dengan kompetensi guru, Oemar Hamalik berpendapat bahwa guru dinilai berkompeten secara profesional apabila :

- (1) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, (2) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, (3) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 107

pendidikan (tujuan instruksional) sekolah, (4) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam mengajar dan belajar di dalam kelas.³⁷

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Richard I. Arends, *“Learning to teach is developmental and life long process. Teachers go through predictable stages. At first they are concerned about the social and academic need of their pupils”*.³⁸

Sementara itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab IX pasal 39 ayat 2 juga mendefinisikan guru,

“Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³⁹

Untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut, tak bisa lepas bahwa PPL berperan penting dalam pembentukan potensi keilmuan dan keguruan pada mahasiswa PPL.

PPL yang berarti suatu kegiatan akademik yang bersifat intrakurikuler yang mencakup observasi dan partisipasi dan kegiatan lainnya bagi jurusan tertentu, latihan mengajar, ujian dan tugas kependidikan lainnya yang dilakukan secara terarah,

³⁷ *Ibid.*, hlm. 34

³⁸ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (London: Mc Graw-hill international editions, 1998), hlm. 27

³⁹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm.

terbimbing dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan tenaga profesional dalam bidang pendidikan.⁴⁰

PPL bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan profesional sebagai tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan nilai yang diperlukan bagi profesinya dan mampu menerapkannya dalam pendidikan dan pengajaran di dalam maupun di luar sekolah.⁴¹

PPL memberikan suatu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan pembentukan sikap baik yang berkaitan akademik sekolah maupun lingkungan sosial atau fisik sekolah. Hasil belajar PPL berupa penilaian atau evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa calon guru dalam meningkatkan potensinya

Selama dalam proses PPL mahasiswa mendapatkan bimbingan dari guru pamong dan dosen pembimbing, berdasarkan bimbingan dan konsultasi tersebut guru pamong dan dosen pembimbing akan melakukan penilaian pengamatan sebagai latihan ujian praktek PPL pada nantinya

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja,

⁴⁰ Haryanto, *op. cit.*, hlm. 2

⁴¹ Haryanto, *op.cit.*, hlm. 3

pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas dan penilaian diri.⁴²

Penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik jadi pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik.⁴³

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.⁴⁴

Penilaian untuk mengukur hasil belajar PPL mahasiswa calon guru tertuang dalam format Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang terdiri atas: komponen silabus atau materi, komponen prosedur pembelajaran, dan komponen tugas non mengajar. Selain itu format Observasi Ketrampilan Dasar Mengajar dan Tugas Non Mengajar Mahasiswa PPL oleh Dosen pembimbing atau Guru pamong.

Untuk komponen silabus terdiri dari; pemilihan kompetensi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, perumusan indikator pembelajaran, penentuan atau pengorganisasian materi

⁴² Uzer Usman, *op.cit.*, hlm. 11

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, op.cit.*, hlm. 157

⁴⁴ Uzer Usman, *loc.cit*

pembelajaran, penentuan alat bantu dan media pembelajaran, penentuan sumber pembelajaran, dan lain-lain

Komponen prosedur pembelajaran terdiri dari; penyiapan kondisi pembelajaran, menggunakan alat bantu yang tepat dalam pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang sistematis, dan lain-lain

Komponen tugas non mengajar terdiri dari; memberikan keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak kepada teman sejawat, dan peserta didik, memiliki kematangan emosional dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan kerjanya, adanya kemauan dan kemauan teman sejawat, dan lain-lain

Komponen laporan PPL terdiri dari; efektifitas sajian atau sistematika dan kualitas sajian, pemakaian bahasa, dan organisasi laporan

Sementara itu yang menjadi penilaian dalam kegiatan PPL menurut Warkitri dalam bukunya menjelaskan “bahwa penilaian PPL terbagi atas tiga aspek diantaranya: (1) aspek pengetahuan, (2) aspek ketrampilan, (3) aspek sikap”⁴⁵

Pada aspek pengetahuan mahasiswa calon guru diharapkan memiliki pengetahuan praktis dalam menyusun perencanaan pengajaran, melaksanakan rencana pengajaran, mengaplikasikan

⁴⁵ Warkitri, *Materi Pokok Program Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Dekdikbud, 1992), hlm. 3

teori pengelolaan kegiatan belajar-mengajar dan selanjutnya akan dinilai keberhasilan pelaksanaan pengajaran sesuai dasar teori yang mantap.

Pada aspek ketrampilan mahasiswa calon guru diharapkan memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan teori pengelolaan kegiatan belajar-mengajar dalam kegiatan praktek lapangan, mengelola kegiatan belajar-mengajar, keterampilan menyusun rencana pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, keterampilan melaksanakan rencana pengajaran dalam kegiatan pengajaran, dan keterampilan menilai keberhasilan pelaksanaan pengajar.

Selanjutnya Wakitri menjelaskan dalam aspek sikap PPL diharapkan guru memiliki sikap sebagai guru profesional, kesadaran bahwa guru senantiasa harus secara terus-menerus meningkatkan dirinya dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan profesional guru dalam zaman pembangunan dan teknologi, sikap pengabdian pada tugas profesionalnya. Dan kemantapan diri dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai guru.⁴⁶

Penilaian PPL dilakukan oleh guru pamong dan dosen pamong terhadap mahasiswa calon guru ketika mengajar di kelas, sebelum melaksanakan penilaian akhir mahasiswa akan diobservasi atau latihan penilaian, waktu dan jumlah observasinya ditentukan secara bersama, dalam obsevasi tersebut mahasiswa akan mendapatkan

⁴⁶ *ibid*, hlm.4

saran masukan dari dosen pamong dan guru pamong serta nilai observasi namun nilai ini tidak mempengaruhi nilai akhir PPL. Selanjutnya ketika mendekati bulan penilaian akhir PPL mahasiswa akan melakukan pra ujian penilaian akhir PPL yang dilakukan oleh dosen pamong dan guru pamong

Penilaian akhir PPL memberikan gambaran mahasiswa tentang indeks kemampuan dan kompetensinya sebagai calon guru namun itu bisa berubah jika mahasiswa calon guru tidak merasa puas lalu memacu dirinya untuk meningkatkan kemampuannya lebih baik untuk menjadi calon guru kelak.

Di samping itu Mulyono Abdurrahman menambahkan bahwa, “Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut”.⁴⁷

Sementara itu Thomas dan Znanieck yang dikutip Dimiyati menyatakan bahwa, “Motivasi akan menjadi keinginan, salah satunya adalah berprestasi, seperti bekerja dengan kualitas produksi yang tinggi, dan memperoleh IPK 3,50 ke atas”.⁴⁸

Selanjutnya menurut Centra yang dikutip oleh Dewi Prawidilaga menambahkan tentang hasil belajar PPL, “Seorang staf pengajar dapat mempelajari sesuatu yang baru mengenai hasil

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 40

⁴⁸ Dimiyati Mudjiono, *loc. cit.*

kinerjanya. Oleh karena proses evaluasi itu telah dijalankan dengan baik, maka dia boleh percaya bahwa informasi yang diperolehnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan. Selanjutnya dia harus termotivasi melakukan perubahan”.⁴⁹

Sesuai dengan uraian di atas bahwa hasil belajar PPL baik berupa perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, pembentukan sikap, dan berupa angka yang dapat menjelaskan nilai ukur pencapaian program tersebut, dan pada akhirnya akan digunakan sebagai pengambil sebuah keputusan karena hasil akhir yang didapat dari dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk mengambil sebuah keputusan dalam menentukan keprofesian guru.

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan PPL yang dilaksanakan mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNJ, sangat berguna bagi mahasiswa untuk mengenal lapangan kerja secara langsung. Sekolah praktek sebagai tempat praktek mahasiswa untuk melakukan PPL berfungsi untuk mengenalkan mahasiswa pada situasi mengajar yang sebenarnya dengan segala permasalahan atau kondisi yang berbeda-beda, maka mahasiswa dapat mengambil manfaat dari PPL tersebut.

Semua kegiatan PPL yang telah dilakukan menumbuhkan motivasi untuk menjadi guru atau tidak, tergantung dari tiap

⁴⁹ Dewi Prawidilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 404

mahasiswa Pendidikan Akuntansi, mengingat mereka pun memiliki pandangan dan kecendrungan yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut motivasi menjadi guru mungkin dapat menimbulkan hasil belajar PPL. Hasil belajar PPL yang baik dapat timbul karena motivasi menjadi guru yang baik selama PPL berlangsung. Maka dapat diasumsikan bahwa motivasi menjadi guru yang baik akan menumbuh-kembangkan hasil belajar PPL yang baik pula.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir tentang motivasi menjadi guru dalam hubungannya dengan hasil belajar PPL mahasiswa Pendidikan Akuntansi, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Ada hubungan antara motivasi menjadi guru dengan hasil belajar PPL pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi”